

IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED EDUCATION* DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI WONOGIRI

Eka Yuni Purwanti
STAI Mulia Astuti Wonogiri
ekayunipurwanti.alhaidari@gmail.com

Abstract

Community Based Education is education that is organized based on social characteristics, religion, culture, community potential, and community aspirations as the embodiment of education from, by, and for the community. Islamic boarding schools as the embodiment of community based education. This research is a qualitative case study that takes 3 locations to provide a complete picture of the concept, strategy, and SWOT analysis. Research objects at Gani Tirtoasri Islamic Boarding School, Sunan Gunung Jati Islamic Boarding School and Al Ibanah Islamic Boarding School. The concept that exists in pesantren can be seen in its management which includes planning, organizing, actuating, and controlling. While the strategy used is the marketing mix strategy. And for SWOT analysis there are several strengths, weaknesses, opportunities and threats as a basis for the development of education in Islamic boarding schools.

Keywords: *Community Based Education, development strategy, SWOT Analysis*

Abstrak

Community Based Education merupakan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan pada ciri khas social, agama, budaya, potensi masyarakat, dan aspirasi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren sebagai perwujudan dari pendidikan yang berbasis masyarakat. Penelitian ini adalah kualitatif studi kasus yang mengambil 3 lokasi untuk memberikan gambaran utuh tentang konsep, strategi, dan analisis SWOT. Obyek Penelitian pada Pondok Pesantren Gani Tirtoasri, Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Al Ibanah. Konsep yang ada pada pesantren terlihat pada manajemennya yang melingkupi planning, organizing, actuating, dan controlling. Sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi marketing mix atau bauran pemasaran. Untuk analisis SWOT terdapat beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai pijakan untuk pengembangan Pendidikan di Pesantren.

Kata kunci: *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Strategi Pengembangan, Analisis SWOT*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang mendasar bagi kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai tua nantinya. Perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan dan harmonis, serta adanya adaptasi merupakan pendidikan. Sehingga menjadi urgensi sosial individu dan masyarakat demi kelangsungan hidup. Pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan diri individu menjadi anggota masyarakat yang sempurna, dan akan membentuk kepribadian.¹ Pendelegasian seluruh otoritas serta fungsi terhadap seluruh tahapan hierarkis adalah prinsip yang paling mendasar dari desentralisasi. Lebih kongkret lagi desentralisasi dimaksud menghendaki pendidikan seharusnya dikembalikan kehabitatnya yang asli, yaitu masyarakat. Sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan sekelompok orang memiliki adat dan nilai-nilai, ciri-ciri, sifat, yang memiliki tujuan sama.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah proses Pendidikan yang menggunakan control dari masyarakat

local melalui partisipasi demokratis. Pendidikan adalah milik masyarakat dan untuk masyarakat serta oleh masyarakat atau pendidikan itu seharusnya berbasis masyarakat atau *Community Based Education*. Salah satu ciri *Community Based Education* adalah keterlibatan orang tua murid dan masyarakat terhadap kebijakan dan pengelolaan sekolah.²

Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat. Sejarahanya, pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di tanah Jawa. Pesantren tergolong pendidikan yang masih tradisional, sehingga banyak orang memandang bahwa pesantren itu pendidikan yang kuno. Pesantren itu sebuah pendidikan tradisional yang mengajarkan tentang menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan menitik beratkan pada pendidikan moral atau akhlak untuk bekal kehidupan.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan satu-satunya yang terstruktur

¹ D. Brent Edwards, 'Shifting the Perspective on Community-Based Management of Education: From Systems Theory to Social Capital and Community Empowerment', *International Journal of Educational Development*, 64.November 2018 (2019), 17–26 <<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.11.004>>.

² Undang Ruslan Wahyudin and others, 'Sosialisasi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren Syekh Quro Kabupaten Karawang', *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5.2 (2021), 220 <<https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.865>>.

³ Maisun, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaralam', *AN-Nizom*, 1.2 (2016), 59–69.

dan dan bergengsi. Dari hal tersebut, pesantren menggandeng masyarakat untuk tidak berhenti pada pendidikan yang tradisionalnya saja. Dengan adanya dukungan dari pihak masyarakat akan mampu mewujudkan sebuah pengembangan yang dapat mengikuti tuntutan zaman dengan tetap landaskan pada nilai pendidikan tradisional yang dimiliki pesantren. Pengembangan pesantren meraih kesetaraan dengan pendidikan masa kini merupakan salah satu yang akan menjadi kajian tertentu. Tentunya tidak semua pendidikan tradisional mampu menyetarakan dengan pendidikan sekarang, dan begitu juga sebaliknya bahwa pendidikan sekarang belum tentu mempunyai dasar dari pendidikan tradisional ini.⁴

Melihat dari Pangkalan Data Pondok Pesantren tahun 2020, Indonesia memiliki pesantren sejumlah 27.722 pesantren dengan jumlah santri 4.175.531 terhitung dari 34 Provinsi. Sedangkan di Jawa Tengah sendiri ada 3.787 pesantren dari 35 Kabupaten. Wonogiri mempunyai 46 pesantren dengan rincian 37 masih aktif

⁴ Irwan Fathurrochman, Dina Hajja Ristianti, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif, 'Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 239–58 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>>.

beroperasi dan 9 yang sudah tidak beroperasi. Pengembangan pondok pesantren melalui jenjang pendidikan ada 6 TK, 8 SD/MI, 6 MTs/SMP, dan 4 MA/SMK. Sedangkan pengembangan melalui penyetaraan pendidikan ada di 2 pondok pesantren. Pesantren tertua di Wonogiri adalah Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtosari Tirtomoyo yang didirikan pada tahun 1942, dan sampai sekarang masih eksis karena adanya dukungan dan kerjasama dari masyarakat.

Banyaknya pesantren yang tidak aktif atau tidak berkembang dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti tidak memiliki pengembangan pada pendidikan umum di dalamnya, sehingga banyak santri yang memilih pesantren yang menyediakan pendidikan umum sesuai jenjang pendidikan. Selain itu, *image* atau citra dari pesantren itu sendiri juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi pesantren. Semakin bagus citra pesantren di masyarakat maka akan semakin tinggi ketertarikan masyarakat dalam memilih pesantren.

Dalam menghadapi persaingan perlu adanya strategi-strategi terobosan baru agar pesantren mempunyai daya saing yang tinggi dan mampu mengembangkan pendidikan pesantren yang berkualitas.

Strategi yang digunakan pesantren untuk mengembangkan pendidikan tentunya tidak bisa terlepas dari kerja sama dan dukungan masyarakat karena basis pesantren adalah pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang implementasi *community based education* dalam pengembangan pendidikan pesantren di Kabupaten Wonogiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan berupa data diskriptif yang berwujud ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati, dengan tujuan agar mendapat pemahaman sesuai dengan kenyataan melalui proses berpikir secara individu. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada perorangan, kelompok, Lembaga, dan atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁵

Peneliti memilih tempat di pondok pesantren yang ada di Kabupaten

Wonogiri, yaitu Sunan Gunung Jati, Al Ibanah, Gani Tirto Asri. Dari 3 pondok pesantren tersebut memiliki strategi pengembangan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan dukungan masyarakat setempat. Terutama pada pengembangan pendidikannya melalui strategi pemasaran untuk menjaga eksistensi pesantren.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Community Based Education* Di Pesantren

Lembaga Pendidikan pondok pesantren memang tidak bisa dipisahkan dengan peranan masyarakat. Pondok pesantren didirikan karena adanya keinginan masyarakat yang mulai sadar akan kebutuhan pada pendidikan keagamaan. Bermula dari Pendidikan murni pesantren dan dikembangkan melalui Pendidikan formal sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Pondok pesantren itu mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sumbernya masih asli pada kitab-kitab yang diajarkan. Walaupun Pendidikan di sini dinilai masih tradisional atau salaf, tapi melalui pesantren ini nantinya akan mencetak generasi-generasi yang memiliki tanggungjawab dan berintegritas pastinya. Karena di sini

⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri, 2020).

diajarkan kesederhanaan, kemandirian, dan juga tanggungjawab.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pesantren adalah pendidikan yang akan menetaskan generasi yang memiliki integritas tinggi dan bertanggung jawab atas apa yang sudah diperoleh dari pesantren. Manusia sebagai khalifah di bumi berarti pesantren mencetak manusia yang berada pada koredor mengabdikan kepada Allah SWT, yang sejalan dengan tujuan utama diciptakannya manusia.⁶

Dalam proses pengembangan pesantren dimulai dari hal yang paling kecil, yaitu pengajarannya. Dijelaskan juga oleh Hadi Purnomo bahwa Pengembangan pesantren ada beberapa yang menjadi point penting yaitu pengembangan program seperti kurikulum, sarpras, dan tenaga kependidikan. Pengembangan melalui kurikulum, yang mana pesantren dulu hanya memberikan pelajaran agama tulen sekarang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi semakin berkembang menuntut pesantren untuk lebih mengembangkan pendidikan yang ada, supaya apa yang menjadi harapan santri dan masyarakat dapat terpenuhi.

⁶ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Nusantara, 2017).

Keterlibatan masyarakat dengan pesantren dimulai dari pendirian, kepengurusan, pelaksanaan proses kegiatan, evaluasi semua program, hingga pengembangan. Masyarakat sekitar sangat mendukung dan saling membantu untuk mendirikan pondok pesantren. Mulai dari iuran materi, tenaga untuk membangun, mengajari santri, dan dalam kegiatan. Bahkan masyarakat membantu memberi makanan dan membantu mempromosikan keberadaan pesantren. Pesantren memang sebuah Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat serta keberadaannya untuk masyarakat.⁷

Community Based Education itu pengembangan Pendidikan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Pendidikan, masyarakat memiliki tanggungjawab dalam proses dan pelaksanaan agar mutu Pendidikan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dengan pesantren dimulai dari perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh proses di pesantren. Adapun fungsi manajemen ada empat, yaitu: perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*),

⁷ Moh Masduki, 'Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam', *Qalamuna*, 11.2 (2019), 111–23.

pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*).⁸

Perencanaan (*Planning*)

Pesantren biasa terkenal dengan sistem pendidikan yang otoriter dibawah kepemimpinan Kiai, namun sudah berbeda dengan keberadaan 3 pesantren dalam penelitian ini. Pesantren menentukan rancangan apa yang akan dikerjakan kedepannya dalam mencapai tujuan bersama, selalu mengedepankan musyawarah dengan para warga masyarakat dalam setiap keputusan. Seperti halnya perencanaan pembangunan Gedung, penetapan biaya pesantren, dan juga pengembangan Pendidikan di pesantren. Perencanaan pengembangan Pendidikan melalui kurikulum dilakukan setiap awal tahun pelajaran. Dalam perencanaan kegiatan. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa *Planning* atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara

⁸ nur Komariah, 'Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Di SDI Wirausaha Indonesia', *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 16.1 (2018), 107–12.

bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.⁹

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pondok pesantren memang sebuah Lembaga turun tenurun dari kakek moyang hingga sampai keturunan yang saat ini masih ada dan mampu dalam memimpin pesantren. Walaupun kepemimpinan selalu diturunkan kepada keluarga, namun dalam kepengurusannya pasti juga melibatkan masyarakat, tokoh, dan pemerintah setempat. Dengan adanya keterlibatan di dalam struktur organisasi, nantinya masyarakat akan merasa memiliki pesantren dan begitu pula dengan pesantren akan merasakan kebersamaan dengan masyarakat. Selain warga masyarakat yang diikutsertakan pejabat setempat juga bisa dimasukkan pada strukturalnya.

Hal ini sesuai *Organizing* adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Jadi keterlibatan masyarakat dalam struktur organisasi pesantren

⁹ Yohannes Dakhi, 'Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu', *Jurnal Warta*, 53.9 (2016), 1679–99 <<https://media.neliti.com/media/publications/290701-implementasi-poac-terhadap-kegiatan-orga-bdca8ea0.pdf>>.

mempermudah menjalankan kewajiban sebagai pengurus pesantren karena dibantu oleh masyarakat sekitar.¹⁰

Pelaksanaan (*Actuating*)

Pendidikan dalam pesantren dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum kekhasan masing-masing pesantren, dan juga menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Pelaksanaan Pendidikan tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat, misalnya dari pendidik diambil masyarakat sekitar atau bisa dibidang memprioritaskan masyarakat sekitar untuk menjadi pendidik.

Pesantren terkenal dengan Pendidikan halaqoh yang berada ditempat-tempat yang disediakan masyarakat sekitar. Jika pesantren kekurangan kelas untuk belajar, maka rumah warga yang siap untuk dijadikan kelas tambahan. Seperti yang dipaparkan oleh Siti Munawaroh salah satu warga masyarakat sekitar yaitu rumahnya ini dekat sekali dengan pesantren, sehingga ketika pesantren kekurangan kelas pasti menggunakan rumahnya untuk kelas. Walau rumahnya hanya seperti ini semoga

bermanfaat dan membantu para santri untuk menuntut ilmu. Rumah sebelahnya pun juga biasa digunakan untuk kelas tambahan jika kelas yang disediakan pesantren masih kurang. Masyarakat melibatkan santri ketika ada kegiatan kepemudaan atau kegiatan warga. Dalam kegiatan pesantren warga juga turut dilibatkan. Jadi saling mengisi kegiatan seperti akhirussanah pasti masyarakat turut membantu pelaksanaannya. Selain membantu pelaksanaan, pesantren memposisikan masyarakat sebagai tuan rumah dalam acara tersebut.

Dengan teori menyebutkan bahwa *actuating* membuat urutan rencana menjadi tindakan dalam dunia organisasi. Dengan proses *actuating* bertujuan membuat sebuah *motivating* untuk memberikan penggerak/motor dan menciptakan kesadaran dari dasar diri dalam bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan bimbingan atau pengarahan, memberi motivasi-motivasi baru, sehingga dapat menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.¹¹

Dalam proses pendidikan pesantren membersamai masyarakat dengan mengisi rutinan pengajian yang diadakan

¹⁰ Ratri Puspitasari, 'Character Education Management in Senior High School 6 of Yogyakarta', 511.Yicemap 2019 (2020), 186-90 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.039>>.

¹¹ Puspitasari.

masyarakat. Kiai dari pesantren dibuatkan jadwal *lapangan* sedangkan ustadz atau ustadzah biasanya menyesuaikan rutinan mingguan secara bergantian. Pendidik pesantren juga memiliki program belajar Bersama dengan anak-anak masyarakat sekitar. Sehingga keberadaan pesantren sangat dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pengawasan (Controlling)

Seluruh kegiatan dalam Pendidikan harus ada pengawasan dan evaluasi. Begitu juga dengan Pendidikan di pesantren, yang mana pengawasan dilakukan secara internal dan secara eksternal. Pengawasan yang dimaksud di sini adalah sebagai control agar pelaksanaan Pendidikan pesantren terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan.

Mengendalikan semua unsur-unsur yang terkait dalam kegiatan pesantren agar konsisten terhadap prinsip-prinsip kegiatan yang telah ditetapkan pada awal perencanaan kegiatan. Pengawasan Pendidikan dan kegiatan di pesantren yang dilakukan secara internal diawasi langsung oleh Kiai dan para pimpinan pesantren lainnya. Sedangkan pengawasan secara eksternal yaitu pengawasan yang dilakukan dari masyarakat sekitar.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *Controlling* merupakan sebuah tindakan memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Kontrol di sini melihat antara kinerja dengan standar yang telah ditentukan, dan memiliki fungsi adakah rencana awal yang memerlukan revisi. Dan *controlling* adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.¹²

Kerjasama yang dilakukan antara pesantren dengan pihak luar seperti melibatkan masyarakat ini memberi kemudahan pengurus dalam mengawasi santri. Dan dari penjelasan di atas sesuai dengan pasal 55 ayat 1-5, dan paparan tentang *Community Based Education* yang mempunyai ciri-ciri pengembangan yang melibatkan seluruh masyarakat untuk ikut bertanggung jawab atas mutu pendidikan setempat.

Serta teori yang menerangkan bahwa tujuan dari *Community Based Education* merupakan meningkatkan peran masyarakat dalam pengambilan sebagian

¹² Rulitawati Rulitawati, Ahmad Husein Ritonga, and Lias Hasibuan, 'Management Performance Model of High School Teachers of Muhammadiyah in South Sumatera', *International Journal of Educational Review*, 2.1 (2020), 30-43 <<https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10381>>.

besar dalam merencanakan dan pelaksanaan pendidikan semua jenjang, jalur, dan jenis-jenis pendidikan, serta sebagai alat bantu mobilisasi pemerintah pada sumber daya local.¹³

Strategi Pengembangan Pendidikan Di Pesantren

Pengembangan Pendidikan pesantren akan berhasil ketika strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan. Cerminan dari perkembangan Pendidikan pesantren adalah terletak pada kepercayaan masyarakat, yaitu semakin rasa kepercayaan masyarakat tinggi berarti Pendidikan di dalam pesantren itu sudah berkembang. Dalam menentukan strategi hendak mengetahui terlebih dahulu tentang keinginan masyarakat, sehingga pesantren-pesantren dapat mengkonsep strategi untuk memberi kepuasan masyarakat dan santri.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa strategi pemasaran yang digunakan dalam dunia pendidikan penting untuk membentuk citra baik bagi Lembaga, selain itu strategi pemasaran juga berfungsi untuk menarik sejumlah

calon siswa, dengan cara mempengaruhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* sesuai dengan produk dan layanan yang ada di lembaga tersebut. Pemasaran dapat berfungsi sebagai media penyalur barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen melalui kegiatannya.¹⁴

Pesantren memang sangat membutuhkan strategi dalam memasarkan. Karena kami menganggap pemasaran tersebut adalah alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dan yang dinamakan pemasaran itu yaa memperkenalkan pesantren dan semua program atau produk yang ada di dalam pesantren kepada masyarakat. Untuk mempermudah pelaksanaan strategi pemasaran itu kami perlu melihat 3 hal, yaitu target, segmen dan posisi. Sehingga dengan 3 hal ini dapat dengan tepat strategi pemasaran dilaksanakan.

Dari strategi yang dipaparkan dalam wawancara di atas sama seperti yang dijelaskan oleh Purwanti yakni diambil secara garis besar ada 3 kegiatan inti dari

¹³ Abdul Malik and Sabar Narimo, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Temanggung', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.1 (2019), 6-12 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7748>>.

¹⁴ Larisa S. Cheglakova and others, 'Marketing Strategy of Quality Management During Reorganization of Regional Universities in the Process of Modernization of Education in the Conditions of Region'S Transition To Industry 4.0', *International Journal for Quality Research*, 14.1 (2020), 33-50 <<https://doi.org/10.24874/IJQR14.01-03>>.

sebuah strategi yang dilakukan untuk memperoleh keunggulan yaitu dengan *segmentation* (Segmentasi Pasar), *targeting* (Menetapkan Pasar Sasaran), *positioning* (Menentukan Posisi Pasar).¹⁵

Pesantren melakukan pembauran pemasaran. Elemen tersebut ada 7 yang terkenal sebagai 7P elemen pemasaran sesuai dengan Alma 2018 yang menyebutkan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam bauran pemasaran yang terdiri dari 7P, yaitu *Product* (produk), *Price* (harga), *Place* (tempat/lokasi), *Promotion* (promosi), *People* (orang/pertisipan), *Physical evidence* (sarana fisik), dan *Process* (proses). Ke 7 unsur ini juga ditemukan pada pesantren Gani Tirtoasri, SGJ dan Al-Ibanah.

Product (Produk)

Produk yang dihasilkan dari pondok pesantren sebagai wujud pengembangan tentunya yang paling mendasar adalah jasa atau pelayanan kepada masyarakat. Produk atau jasa yang diberikan pesantren kepada santri dan masyarakat harus dipastikan bahwa semua pendidik dan tenaga

kependidikan di pesantren memberikan pelayanan dengan program-program kegiatan Pendidikan pesantren, khususnya dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat.

Price (Harga)

Harga atau biaya yang ditawarkan oleh Pesantren sangat terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah. Menyesuaikan dengan segmen pertama yaitu pesantren hadir untuk semua kalangan masyarakat, mulai dari masyarakat tingkat bawah, masyarakat tingkat menengah, dan masyarakat tingkat atas. Pesantren menetapkan harga yang harus dibayar oleh santri masing-masing pesantren berbeda-beda. Bahkan tidak bisa membayarpun santri akan tetap diterima agar dapat menuntut ilmu setinggi mungkin.

Pesantren ini menyediakan panti untuk membantu masyarakat yang tidak mampu masukkan ke pesantren dengan alasan biaya. Dari masyarakat yang tidak mampu, akan yatim dan piatu, dan masyarakat yang benar-benar tidak bisa membayar disediakan panti. Jadi dari segala unsur dan lapisan masyarakat semua bisa masuk ke pesantren. Biaya yang pondok bebaskan pada santri sangatlah terjangkau karena kami melihat santri dari

¹⁵ Eka Yuni Purwanti and Ririn Nuraini, 'Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Citra Madrasah Swasta (Studi Kasus Di MTs Sudirman Jatisrono, Wonogiri)', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2.1 (2021), 22–40 <<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.92>>.

keluarga kelas menengah ke bawah lebih banyak dari pada santri dari keluarga kelas atas. Dan kami juga menyesuaikan dengan rata-rata pendapatan masyarakat sekitar yang pekerjaan sehari-harinya mayoritas petani.

Place (Tempat/lokasi)

Lokasi pesantren yang dicari masyarakat merupakan pesantren yang letaknya strategis, mudah dijangkau, dan jauh dari keramaian kota. Tempat untuk belajar itu memerlukan rasa yang nyaman dan aman agar ilmu yang dipelajari dapat dipahami. Memang benar bahwa letak juga akan mempengaruhi perkembangan pesantren pada nilai pemasarannya yang nantinya dapat berkembang Pendidikan tersebut melalui banyaknya santri yang masuk ke pesantren. Tempat atau lokasi keberadaan pesantren menjadi daya tarik tersendiri dalam masyarakat menentukan pilihannya. Agar cepat dikenal masyarakat pesantren harus memasang papan nama agar memperjelas dimana lokasi pesantren berada.

Promotion (Promosi)

Promosi pesantren adalah mengenalkan kegiatan dan keunggulan yang dimiliki pesantren. Dalam pengembangannya, tiga pesantren ini sama dalam hal promosi, yaitu melakukan

dengan cara promosi langsung dan promosi tidak langsung. Promosi langsung yang dilakukan pesantren adalah dengan bersosialisasi, memanfaatkan *information technology* (IT) dan Media social. Bisa juga melalui Brosur atau Spanduk yang dipasang di tempat-tempat tertentu. Getok tular merupakan alat promosi yang tidak membutuhkan biaya dan sangat efektif dalam lingkungan masyarakat sekitar dan orang tua santri. Sikap dan akhlak santri yang menjadi alat promosi paling utama di masyarakat. Dengan harapan masyarakat memiliki pencitraan bahwa pesantren sebagai pencetak generasi yang islami unggul dan berprestasi dalam bidang agama maupun umum.

People (Partisipan/SDM)

Salah satu unsur penting dalam dunia Pendidikan adalah pendidik. Dengan adanya pendidik yang ikhlas untuk mengabdikan dan mampu memunculkan proses pembelajaran yang bagus akan dapat mengembangkan Pendidikan di pesantren. Kiai, Ustadz dan Ustadzah adalah seorang yang mendidik santri di pesantren. Dengan kegigihan para pendidik inilah yang akan mencetak santri-santri yang berkualitas, unggul, dan menjadi generasi islam masa kini. Jadi diperoleh keterangan pendidik di pesantren diambil

dari santri atau alumni yang ilmunya sudah mumpuni, dari masyarakat sekitar yang sudah lulusan pesantren lain, dan bekerjasama dengan beberapa pesantren yang sejalan ajarannya.

Physical Evidence (Bukti Fisik)

Bukti fisik adanya Pendidikan di sebuah Lembaga pesantren adalah gedung-gedung yang susunannya terlihat rapi. Fasilitas yang sudah tampak sejalan dengan kebutuhan santri masa sekarang, sebagai tempat dan alat berinteraksi antara pendidik dan santri. Fasilitas tersebut merupakan pelengkap keberhasilan dan pengembangan pesantren. Semakin lengkap fasilitas akan semakin mendukung proses pembelajaran di pesantren. Setiap semester pesantren juga mengadakan evaluasi santri agar kita dapat mengetahui seberapa kemampuan penyerapan ilmu dan hafalannya. Jadi selain ada raport sekolah ditingkat umumnya santri juga mendapatkan raport pondoknya. Bukti evaluasi atau dikenal dengan raport menjadi bukti fisik prestasi santri di pesantren yang dapat dilihat oleh orang tua santri.

Process (Proses)

Suasana tertib terlihat saat proses pembelajaran berlangsung di pesantren. Proses pembelajaran dan mengaji

dilaksanakan secara *indoor* dan *outdoor*. Keberlangsungan proses pembelajaran sudah menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beraneka ragam sesuai dengan materi yang disampaikan, dan menggunakan LCD. Proses pembelajaran pesantren masa kini sudah banyak menggunakan metode dan strategi pembelajaran hampir menyamai dengan metode yang ada pada sekolah umum. Pendidik di pesantren memang dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian ilmu-ilmu keagamaan agar santri lebih semangat.

Kurikulum yang digunakan pesantren 3 ini adalah kurikulum yang sesuai Kementerian Agama karena sudah ada sekolah umumnya, dan menggunakan Kurikulum pondok sendiri yang mengikuti ajaran *Ahlussunnah wal jamaah* yaitu dengan model salafiyah. Kurikulum yang digunakan saat ini untuk menjawab masyarakat tantangan kemajuan Pendidikan pesantren masa kini. Setelah menggunakan kurikulum 13 sekarang pada jenjang Pendidikan sekolahnya mulai mengaplikasikan kurikulum merdeka.

Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren

Sebuah Lembaga Pendidikan pastinya memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman masing-masing. Jika ke empat unsur ini sudah diketahui maka bisa untuk bahan pengembangan dan juga perbaikan Lembaga. Untuk mengetahui empat unsur di atas harus melalui apa yang bisa digali dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga. Hal ini dikenal dengan Analisis SWOT yaitu suatu instrument yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis, dan digunakan dalam merumuskan strategi dalam perusahaan.¹⁶

SWOT adalah singkatan dari Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang dihadapi didunia bisnis. Analisis SWOT didahului dengan indentifikasi posisi perusahaan/institusi melalui faktor internal dan eksternal. SWOT tidak hanya bisa digunakan untuk sebuah perusahaan saja melainkan bisa digunakan untuk Lembaga-

lembaga lain seperti pendidikan atau pesantren.¹⁷

Untuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki ketiga pondok pesantren dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹⁶ Abdul Hadi, 'Konsep Analisis Swot Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14.1 (2013), 143–58 <<https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.494>>.

¹⁷ Zuhud Suriono, 'Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan', *ALACRITY: Journal of Education*, 1.20 (2022), 94–103 <<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.50>>.

Tabel MATRIKS SWOT

FAKTOR	STRENGHT (S)	WEAKNESS (W)
INTERNAL	1. Memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas	1. Terbatasnya pendidik yang ahli dalam bidang IT
	2. Letak geografis pesantren yang menjadi pilihan	2. Belum memanfaatkan media social secara maksimal
	3. Memiliki Pendidikan formal	3. Mengelolaan dan penyimpanan data atau dokumen kurang tertata dengan baik
	4. Memiliki sarpras yang memadai	4. Pembiayaan yang seadanya
	5. Memiliki program unggulan dan program pengembangan potensi dan kreatifitas santri	5. Pesantren tergolong masih baru
	6. Memiliki media social yang aktif	
	7. Santri yang berprestasi	
	8. Biaya terjangkau oleh semua kalangan Masyarakat	
EKSTERNAL		
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
1. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pesantren	1. Mempererat hubungan baik dengan masyarakat agar ikut mengembangkan dan mempromosikan pesantren	1. Memperbanyak SDM yang ahli dalam bidang IT
2. Kebiasaan wali santri yang ikut mempromosikan pesantren	2. Mengembangkan Pendidikan formal agar santri dapat melanjutkan jenjang sesuai tingkatan	2. Memaksimalkan pemanfaatan media social
3. Dapat melanjutkan sekolah sesuai tingkatan	3. Meningkatkan kualitas santri agar lulusan dapat benar-benar bermanfaat bagi masyarakat	3. Mengatur kembali pembiayaan dengan bergotong royong dengan masyarakat
4. Adanya tradisi gotong royong dari masyarakat	4. Mempertahankan biaya yang terjangkau karena ilmu di pesantren banyak diminati masyarakat	4. Melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pengembangan Pendidikan agar cepat terlihat di masyarakat
5. Banyak lulusan yang dibutuhkan masyarakat		
6. Ilmu pesantren salaf yang banyak diminati		
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
1. Munculnya pesantren-pesantren baru yang jaraknya dekat	1. Meningkatkan kualitas Pendidikan di pesantren	Mengadakan pelatihan IT untuk para pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat memaksimalkan penggunaan media social supaya tidak kalah dengan pesantren maupun sekolah lainnya
2. Adanya pesantren modern	2. Mencetak lebih banyak santri yang berprestasi	
3. Banyaknya sekolah-sekolah formal	3. Melakukan inovasi dan improvisasi pesantren	
4. Perkembangan teknologi yang mempengaruhi pemikiran masyarakat	4. Meningkatkan program unggulan dan program pengembangan potensi dan kreatifitas santri agar tidak kalah dengan pesantren modern	

C. KESIMPULAN

Pesantren adalah sebuah Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat serta keberadaannya untuk masyarakat. Pesantren memang tidak bisa dipisahkan dengan peranan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dengan pesantren pada *Planning* meliputi Perencanaan Kurikulum, perencanaan program kegiatan, perencanaan pembangunan Gedung, rencana pembiayaan, dan pengembangan Pendidikan. *Organizing* meliputi keterlibatan pejabat setempat dan masyarakat di dalam struktur organisasi. *Actuating* meliputi pendidik diambil atau memprioritaskan masyarakat sekitar, kekurangan kelas menggunakan tambahan rumah warga, rutinan pengajian dengan masyarakat, program belajar bersama dengan anak-anak sekitar, keterlibatan masyarakat pada kegiatan pesantren. *Controlling* dilakukan secara internal dan secara eksternal. Strategi pengembangan yang digunakan dari ke 3 pesantren dalam mengembangkan Pendidikan yaitu melalui strategi pemasaran. Pesantren memiliki 3 konsep strategi untuk melaksanakan strategi pemasaran, yakni dengan menentukan target, segment, dan posisi.

pesantren melakukan pemasaran dengan memadukan elemen pemasaran yang terdiri dari 7P. *Product* (produk), *Price* (harga), *Place* (tempat/lokasi), *Promotion* (promosi), *People* (orang/pertisipan), *Physical evidence* (sarana fisik), *Process* (proses). Hasil dari analisis SWOT yang dimiliki 3 pesantren tersebut dijadikan bahan pengembangan masing-masing Lembaga pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheglakova, Larisa S., Irina P. Devetyarova, Oksana S. Agalakova, and Yulia A. Kolesova, 'Marketing Strategy of Quality Management During Reorganization of Regional Universities in the Process of Modernization of Education in the Conditions of Region'S Transition To Industry 4.0', *International Journal for Quality Research*, 14.1 (2020), 33–50
<<https://doi.org/10.24874/IJQR14.01-03>>
- Dakhi, Yohannes, 'Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu', *Jurnal Warta*, 53.9 (2016), 1679–99
<<https://media.neliti.com/media/publications/290701-implementasi-poac-terhadap-kegiatan-orga-bdca8ea0.pdf>>
- Edwards, D. Brent, 'Shifting the Perspective on Community-Based Management of Education: From Systems Theory to Social Capital and Community Empowerment',

- International Journal of Educational Development*, 64.November 2018 (2019), 17–26
<<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.11.004>>
- Fathurrochman, Irwan, Dina Hajja Ristianti, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif, 'Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 239–58
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>>
- Hadi, Abdul, 'Konsep Analisis Swot Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14.1 (2013), 143–58
<<https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.494>>
- Komariah, nur, 'Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Di SDI Wirausaha Indonesia', *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 16.1 (2018), 107–12
- Maisun, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaralam', *AN-Nizom*, 1.2 (2016), 59–69
- Malik, Abdul, and Sabar Narimo, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Temanggung', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.1 (2019), 6–12
<<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7748>>
- Masduki, Moh, 'Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam', *Qalamuna*, 11.2 (2019), 111–23
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri, 2020)
- Purnomo, M. Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Nusantara, 2017)
- Purwanti, Eka Yuni, and Ririn Nuraini, 'Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Citra Madrasah Swasta (Studi Kasus Di MTs Sudirman Jatisrono, Wonogiri)', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2.1 (2021), 22–40
<<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.92>>
- Puspitasari, Ratri, 'Character Education Management in Senior High School 6 of Yogyakarta', 511.Yicemap 2019 (2020), 186–90
<<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.039>>
- Rulitawati, Rulitawati, Ahmad Husein Ritonga, and Lias Hasibuan, 'Management Performance Model of High School Teachers of Muhammadiyah in South Sumatera', *International Journal of Educational Review*, 2.1 (2020), 30–43
<<https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10381>>
- Ruslan Wahyudin, Undang, Hinggil Permana, Ella Nurlailasari, and Taufik Mustofa, 'Sosialisasi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren Syekh Quro Kabupaten Karawang', *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5.2 (2021), 220
<<https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.865>>
- Suriono, Zuhud, 'Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan', *ALACRITY: Journal of Education*, 1.20 (2022), 94–103
<<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.50>>